

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove atau hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Saenger, 1983 *dalam* Laremba, 2014). Hutan mangrove memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Mangrove juga memiliki manfaat yang sangat penting yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung dari mangrove adalah untuk kayu bakar, bahan konstruksi bangunan, bahan untuk membuat bangunan, bahan untuk membuat arang, serta dapat juga dibuat untuk bubur kertas, sedangkan manfaat tidak langsung dari ekosistem mangrove adalah pengembangan wisata mangrove (Gunarto, 2005 *dalam* Laremba 2014). Oleh karena itu, keberadaan dari ekosistem mangrove pada wilayah pesisir, disamping sebagai kawasan penyangga, juga mempunyai nilai ekonomi tinggi (Bengen *dalam* Asyiwati dkk, 2011).

Menurut kuswando (2017) hutan mangrove indonesia yang masih ada saat ini sebesar 3.489.140,68 Ha yang tersebar di seluruh indonesia. Menurut Imran dkk (2016), ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki

produktivitas tinggi dibandingkan ekosistem lain dengan dekomposisi bahan organik yang tinggi, dan menjadikannya sebagai mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup yang berada di perairan sekitarnya. Materi organik menjadikan hutan mangrove sebagai tempat sumber makanan dan tempat asuhan berbagai biota seperti ikan, udang dan kepiting. Produksi udang dan ikan di perairan laut sangat bergantung dengan produksi serasah yang dihasilkan oleh hutan mangrove. Berbagai kelompok moluska ekonomis juga sering ditemukan berasosiasi dengan tumbuhan penyusun hutan mangrove.

Struktur komunitas merupakan suatu konsep yang mempelajari susunan atau komposisi spesies dan kelimpahan dalam suatu komunitas. Struktur komunitas merupakan suatu gambaran secara umum mengenai suatu komunitas dan karakteristik yang meliputi komposisi jenis, dominasi jenis, dan indeks keanekaragaman jenis (Setiawan, 2006). Hutan mangrove adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan yang habitatnya tidak terpengaruh iklim, dipengaruhi pasang surut, tanah tergenangan air laut, tanah rendah dan tidak mempunyai struktur tajuk (Anonim, 2011).

Kabupaten Alor adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan total luas wilayah 2.928,88 Km² dan memiliki wilayah pesisir ditumbuhi hutan mangrove seluas 287,10 Km² Kabupaten Alor terdiri dari 17 Kecamatan salah

satunya adalah kecamatan Kabola yang terletak di bagian Utara Pulau Alor Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 73,01 Km² dengan letak yang umumnya disepanjang pantai, dan memiliki 6 desa dan 10 kelurahan (BPS Alor, 2017).

Desa Pante Deera memiliki luas wilayah 767,46 Ha, (BPS Alor, 2017). Kawasan pesisir yang ditumbuhi oleh mangrove mencapai ± 400 m, lebar ± 50 m, sesuai hasil wawancara dengan masyarakat dipesisir Desa Pante Deera bahwa kondisi mangrove yang terdapat di Desa ini menurun akibat penebangan liar, pemukiman, bahan bangunan dan kayu bakar. Desa Pante Deera dikhawatirkan akan terjadinya gangguan ekosistem di kawasan ini seperti abrasi dan punahnya berbagai jenis flora dan fauna. Gangguan hutan mangrove berpotensi merusak perekonomian nelayan khusus sektor perikanan. Untuk mengantisipasi gangguan hutan mangrove yang lebih serius dalam pengelolaannya. Salah satu langkah adalah dengan menyediakan data tentang struktur komunitas hutan mangrove yang ada pada saat ini. Atas dasar ini maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Struktur Komunitas Mangrove di Desa Pante Deera Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Struktur Komunitas Mangrove, di Desa Pante Deera Kecamatan Kabola Kabupaten Alor

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui Struktur Komunitas Mangrove di Desa Pante Deera Kecamatan Kabola Kabupaten Alor

1.4 Manfaat Penelitian

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian dan pengelolaan hutan mangrove yang akan datang dan bahan informasi untuk masyarakat Desa Pante Deera agar masyarakat lebih mudah dalam memanfaatkan potensi fauna hutan mangrove dengan tidak merusak habitat maupun ekosistem yang ada sehingga hutan mangrove dapat dilestarikan keberadaannya.